

ABSTRAK

Kematian orang tua kandung merupakan peristiwa krisis yang membawa dampak signifikan terhadap kondisi emosional dan relasional remaja, khususnya ketika diikuti dengan terbentuknya keluarga sambung melalui pernikahan ulang orang tua yang masih hidup. Perubahan struktur keluarga tersebut menuntut remaja untuk melakukan proses adaptasi yang kompleks, baik secara emosional maupun dalam komunikasi *interpersonal* dengan orang tua sambung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman remaja dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang tua sambung pasca kematian orang tua kandung, serta mengkaji dinamika turbulensi relasional yang muncul dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Informan penelitian dipilih secara *snowball* dan merupakan remaja yang tinggal bersama orang tua sambung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase awal pembentukan keluarga sambung, remaja cenderung mengalami ketidakpastian peran dan ketidaknyamanan emosional yang ditandai dengan sikap menjaga jarak, penarikan diri, serta keterbatasan komunikasi dengan orang tua sambung. Turbulensi relasional dipicu oleh pengalaman kehilangan yang belum sepenuhnya terproses dan kualitas komunikasi *interpersonal* yang belum terbentuk secara optimal. Namun, seiring dengan hadirnya komunikasi yang terbuka, empatik, dan konsisten, sebagian remaja menunjukkan penurunan ketidakpastian relasional dan peningkatan penerimaan emosional. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kualitas komunikasi *interpersonal* dan pemenuhan peran pengasuhan memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi remaja dan membangun stabilitas hubungan dalam keluarga sambung.

Kata kunci: adaptasi remaja, keluarga sambung, komunikasi *interpersonal*, turbulensi relasional, fenomenologi IPA

ABSTRACT

The death of a biological parent is a crisis that has a significant impact on the emotional and relational conditions of adolescents, especially when followed by the formation of a joint family through the remarriage of the surviving parent. This change in family structure requires adolescents to undergo a complex adaptation process, both emotionally and in interpersonal communication with the joint parents. This study aims to understand in-depth the experiences of adolescents in adapting and communicating with joint parents after the death of a biological parent, as well as to examine the dynamics of relational turbulence that arise in this process. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method and is analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Research informants were selected through snowballing and were adolescents living with their joint parents. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that in the early phase of joint family formation, adolescents tend to experience role uncertainty and emotional discomfort characterized by attitudes of distancing, withdrawal, and limited communication with the joint parents. Relational turbulence is triggered by the experience of loss that has not been fully processed and the quality of interpersonal communication that has not been optimally developed. However, with the presence of open, empathetic, and consistent communication, some adolescents showed a decrease in relational uncertainty and an increase in emotional acceptance. This research implies that the quality of interpersonal communication and the fulfillment of parenting roles play a crucial role in supporting adolescents' adaptation and building relationship stability within extended families.

Keywords: adolescent adaptation, extended families, interpersonal communication, relational turbulence, natural science phenomeno